

ANALISIS KESESUAIAN BUKU PAKET KONTEKSTUAL PAPUA KELAS 1 DAN 2 DENGAN AKM NUMERASI TINGKAT 1

Adhi Surya Nugraha¹, Marcellinus Andy Rudhito²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

a.s.nugraha@usd.ac.id¹, arudhito@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.24071/snfkip.2021.04>

Abstrak

Ketersediaan bahan ajar, seperti buku paket kontekstual yang menunjang pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM), menjadi perhatian khusus dalam persiapan pelaksanaan asesmen, terlebih di daerah-daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian isi Buku Paket Kontekstual Papua (BPKP) mata pelajaran matematika SD kelas 1 dan 2 dengan kriteria AKM numerasi tingkat pertama. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan berfokus pada analisis isi. Proses analisis data meliputi *unitizing* (penentuan materi), *sampling* (menentukan sampel), *recording* (mencatat/merekam), *reducing* (mereduksi data), *inferring* (menyimpulkan), dan *narrating* (menarasikan) menurut langkah-langkah Krippendorff (2004). Hasil penelitian ini adalah i) terdapat kesesuaian antara isi BPKP dengan kriteria aspek penialain AKM numerasi tingkat 1, ii) terdapat kesesuaian antara Kompetensi Dasar (KD) pada BPKP dengan indikator AKM numerasi tingkat 1, iii) terdapat kedalaman dan akurasi isi BPKP dengan AKM numerasi tingkat 1. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria AKM numerasi tingkat 1 termuat dalam Buku Paket Kontekstual Papua (BPKP), namun perlu adanya perhatian dan adaptasi khusus diantaranya pada aspek penggunaan bahasa.

Kata kunci: AKM numerasi, analisis isi, Buku Paket Kontekstual, Papua

Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna dan menjadikan manusia itu lebih baik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagaimana tertuang pada UU di atas, pendidikan nyatanya mempunyai peran yang sangat vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah juga sudah menjamin dan memfasilitasi

warga negaranya untuk dapat mengenyam pendidikan dan mendapatkan fasilitas pendidikan dengan layak, salah satunya dengan adanya program wajib belajar 12 tahun. (Hasanah, Y.M dan Jabar C.S.A., 2017)

Seiring perkembangan jaman yang begitu pesat ternyata berdampak pula pada perkembangan teknologi yang juga mengakibatkan banyak perubahan diberbagai bidang, termasuk di dalamnya pendidikan. Perubahan kebijakan, dan perubahan kurikulum, kerap kali dilakukan dengan harapan dapat menciptakan suatu iklim pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya. Setidaknya sampai saat ini tercatat sudah terjadi 11 kali perubahan kurikulum yang terjadi dalam kurun waktu tahun 1947 sampai tahun 2013 (Muhammedi, 2016).

Lebih lanjut, perubahan kebijakan yang baru saja diumumkan oleh pemerintah saat ini adalah berkaitan dengan program Merdeka Belajar. Dalam pidatonya pada pengumuman ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Nadiem Anwar Makarim menggulirkan program ini dilatarbelakangi salah satunya karena banyak keluhan dari masyarakat mengenai sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan. (Kusumaryono, 2020). Salah satu kebijakan dalam program ini adalah menghapus Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan Asesmen Nasional.

Asesmen nasional yang akan digulirkan mulai tahun 2021 ini terdiri asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Asesmen nasional tidak menjadi patokan atau tolak ukur kelulusan peserta didik seperti pada UN, melainkan digunakan sebagai masukan informasi yang komprehensif mengenai mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah yang ada di seluruh wilayah Indonesia (Mendikbud, 2020). Tujuan dari asesmen ini tidak lain adalah untuk dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan tentunya berdampak pula pada meningkatnya mutu hasil belajar siswa. Beberapa penelitian terkait dengan asesmen telah dilakukan oleh Hidayatuloh, M, dkk (2020), Black, P dan William, D. (2011) dan secara khusus pengertian mengenai AKM yang dilakukan oleh Andiani, A, dkk. (2020), dan Rokhim, A.D., dkk (2021).

Dalam proses pembelajaran, dapat dilihat 3 komponen penting yang meliputi i) kurikulum (berkaitan dengan yang hendak dicapai), ii) pembelajaran (berkaitan bagaimana mencapainya), iii) asesmen (berkaitan dengan yang sudah dicapai). Selanjutnya, asesmen dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai capaian peserta didik terhadap kompetensi yang diharapkan. Dengan adanya asesmen (AKM) diharapkan dapat memberikan informasi yang bisa memantik perbaikan kualitas belajar dan kualitas mengajar yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Mendikbud, 2020).

Dengan akan digulirkannya asesmen nasional, tentu akan membawa banyak perubahan dan juga persiapan dari setiap satuan pendidikan baik di tingkat dasar maupun menengah dalam mesukseskan program ini. Melalui laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/>, pemerintah sudah memberikan informasi dan penjelasan mengenai program asesmen nasional. disamping juga melalui kegiatan-kegiatan sosialisasi lainnya. Namun tak dapat dipungkiri, bahwa keberagaman dan kemajemukan bangsa ini ternyata membawa perbedaan yang begitu mencolok pula pada mutu pendidikan di masing-masing daerah. Terjadi perbedaan yang mencolok dari masing- masing daerah tersebut, terlebih untuk daerah-daerah yang membutuhkan perhatian khusus seperti di daerah-daerah 3T.

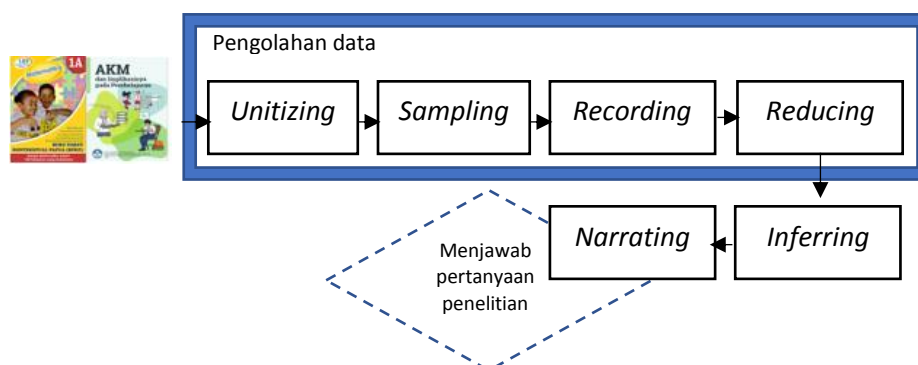
Untuk mensukseskan program asesmen nasional ini, tentu setiap satuan pendidikan di daerah juga akan berupaya sebaik mungkin dalam melaksanakannya karena nanti akhirnya juga akan kembali pada satuan pendidikan tersebut yang dinilai. Lebih lanjut, menarik untuk diteliti bagaimana kesiapan satuan pendidikan dalam program asesmen ini. Satuan pendidikan di daerah-daerah yang notabene dapat cepat beradaptasi tentu tidak akan mengalami kesulitan yang berarti, namun bagaimana dengan daerah-daerah yang perlu mendapatkan perhatian khusus seperti di daerah-daerah 3T? Siapkah mereka mengikuti program ini? Kesiapan ini salah satunya dapat dilihat dari acuan kurikulum maupun sarana standar yang digunakan. Salah satu sarana standar tersebut dapat dilihat dari buku teks yang digunakan. Saat ini penggunaan buku teks juga sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 2 Ayat 1 yang menyebutkan “Buku teks pelajaran wajib digunakan oleh guru dan peserta didik sebagai acuan dalam proses pembelajaran”. Penelitian-penelitian terkait dengan analisis buku telah dilakukan oleh O’Keefe, L. (2013), Fajriatin, A. (2015), Pramesti, S.L.D.P. (2017), dan Ramda, H.A, dkk. (2018).

Oleh karena itu, dalam artikel ini, peneliti mencoba untuk melakukan analisis kesesuaian Buku Paket Kontekstual Papua (BPKP) bidang matematika kelas 1 dan 2 dengan asesmen kompetensi minimum (AKM) numerasi tingkat 1. Apakah BPKP mendukung dan relevan bagi siswa-siswi Papua dalam menunjang AKM numerasi?

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa Buku Paket Kontekstual Papua Matematika (BPKP) kelas 1 dan 2 yang diterbitkan oleh Yayasan Kristen Wamena bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua, USAID, dan UNICEF melalui Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Jayawijaya serta *Stiching HOP* (Belanda). BPKP tersebut terdiri dari tiga bagian yang meliputi buku panduan guru, buku siswa, dan buku tes. Fokus penelitian pada artikel ini adalah menganalisis kesesuaian isi dari BPKP bidang matematika kelas 1 dan 2 dengan indikator asesmen kompetensi minimum (AKM) tingkat 1.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan pada aspek isi (materi) yang termuat pada BPKP dengan kesesuaiannya pada konten/aspek yang diujikan pada asesmen kompetensi minimum (AKM) bidang matematika tingkat 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menurut Krippendorff (Giannantonio, 2010) yang terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi tahapan, *unitizing* (penentuan materi), *sampling* (menentukan sampel), *recording* (mencatat/merekam), *reducing* (mereduksi data), *inferring* (menyimpulkan), dan *narrating* (menarasikan) seperti pada Gambar 1.

***Unitizing* (penentuan materi)**

Pada tahap ini dilakukan penentuan materi yang diteliti. Materi yang dimaksud adalah topik penelitian yang diangkat yaitu kesesuaian isi BPKP bidang matematika dengan AKM numerasi tingkat 1.

***Sampling* (menentukan sampel)**

Pada bagian ini dilakukan penentuan sampel, penelitian ini meneliti kesesuaian BPKP Matematika kelas 1 dan 2 dengan AKM numerasi tingkat 1, ditinjau dari isi, kesesuaian KD, kedalaman dan akurasi materi.

***Recording* (mencatat/merekam)**

Pada bagian ini dilakukan proses pencatatan/perekaman informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Pada tahap ini, proses analisis dilakukan dengan menelaah materi pada BPKP dan menyesuaikannya dengan komponen AKM numerasi tingkat 1 ditinjau dari indikator-indikator dan contoh-contoh soal pada AKM numerasi tingkat 1.

***Reducing* (mereduksi data)**

Pada bagian ini dilakukan pengurangan atau reduksi data. Dalam hal ini, reduksi dilakukan pada hal-hal yang tidak relevan untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

***Inferring* (menyimpulkan)**

Pada bagian ini dilakukan proses penarikan kesimpulan dari hasil analisis dan pencarian jawaban atas tujuan penelitian. Hasil kajian dan pemetaan isi BPKP selanjutnya disimpulkan.

***Narrating* (menarasikan)**

Pada bagian ini dilakukan proses deskripsi dengan melakukan penjelasan hasil analisis yang sudah dilakukan. Hasil dan kesimpulan dari kesesuaian BPKP dengan AKM numerasi tingkat 1 selanjutnya dijelaskan secara menyeluruh.

Hasil dan Diskusi

Asesmen nasional yang sudah dicetuskan oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia, merupakan program yang akan mulai diterapkan di Indonesia tahun 2021 ini. Asesmen nasional ini akan digunakan sebagai informasi yang dapat memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar dari satuan pendidikan baik di tingkat dasar maupun menengah di seluruh wilayah Indonesia. Asesmen sendiri dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik guna mendapatkan informasi yang berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar, (Black & Wiliam, 1998), sejalan dengan hal

tersebut, asesmen juga cukup efektif digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Wiliam, 2011).

Pada artikel ini, dibahas mengenai relevansi atau kesesuaian Buku Paket Kontekstual Papua (BPKP) bidang matematika dengan asesmen kompetensi minimum (AKM) numerasi. Kesesuaian ditinjau dari isi, kompetensi dasar (KD), dan kedalaman BPKP dengan indikator/aspek AKM numerasi tingkat 1. Pengkajian dan pendalaman AKM dilakukan terhadap beberapa literatur tentang AKM dan juga penjelasan mengenai asesmen dari web Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/>.

Dalam AKM, terdapat 3 komponen yang digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik yang meliputi i) konten, ii) proses kognitif, dan iii) konteks. Masing-masing komponen selanjutnya dijabarkan dalam beberapa bagian seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komponen AKM Numerasi

	Numerasi	Keterangan
Konten	Bilangan	berkaitan dengan representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, dan desimal)
	Pengukuran dan Geometri	berkaitan dengan mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Serta menilai pemahaman peserta didik mengenai pengukuran Panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku
	Data dan ketidakpastian Aljabar	berkaitan dengan pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang. berkaitan dengan persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.
Proses Kognitif	Pemahaman	memahami fakta, prosedur, dan alat matematika
	Penerapan	mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin
	Penalaran	bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.
Konteks	Personal	berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi
	Sosial-Budaya	berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya, dan isu kemasyarakatan
	Saintifik	berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun <i>futuristic</i> .

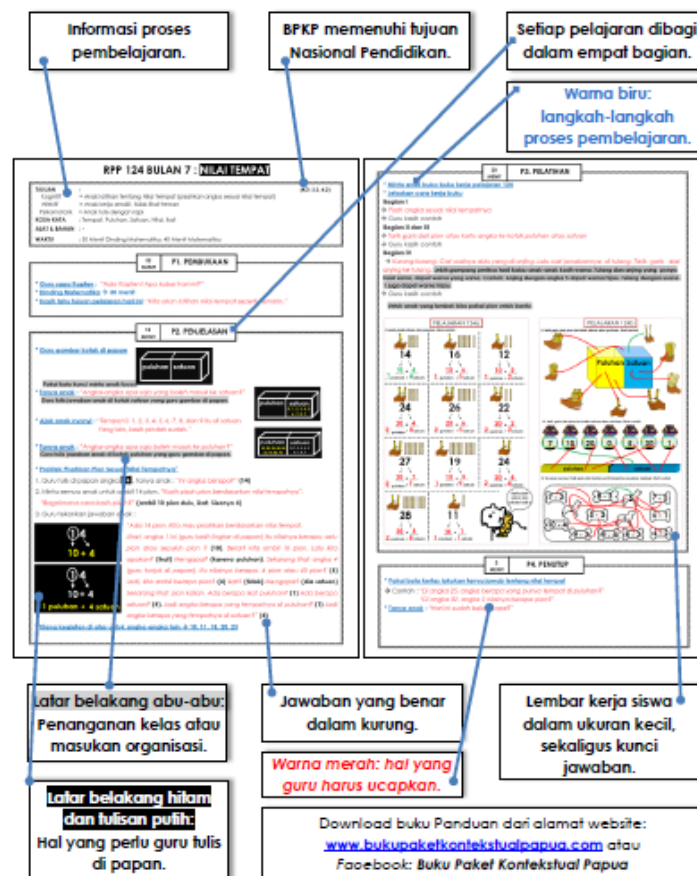
Sumber: (Mendikbud, 2020, hal 6-7)

Peneliti mencoba untuk mendalami dan mengkaji kesesuaian dari BPKP bidang matematika kelas 1 dan 2 dengan AKM numerasi tingkat 1, berikut adalah aspek yang peneliti kaji:

Kesesuaian Isi BPKP dengan AKM Numerasi tingkat 1

Buku Paket Kontekstual Papua (BPKP) merupakan salah satu bentuk terobosan dan langkah yang baik dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan yang strategis di tanah Papua, terlebih dalam menunjang program Calistung “Tuntas Baca, Tulis, dan Hitung” di kelas bawah pada satuan pendidikan dasar. Konteks dan konten pada BPKP ini juga sudah disesuaikan dan diselaraskan dengan budaya dan sosio kultural daerah setempat. Disamping itu, standar kompetensi/kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah juga termuat dalam BPKP ini. BPKP ini tetap berorientasi pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013.

Buku Paket Kontekstual Papua ini terdiri dari 3 macam yaitu BPKP Panduan Guru, BPKP Buku Siswa, dan BPKP Buku Tes. BPKP buku tes hanya berisi soal-soal tes yang akan diberikan pada peserta didik pada setiap pertemuan ke sepuluh, BPKP buku siswa berisi aktivitas-aktivitas siswa dalam setiap materi yang diajarkan. Sementara itu, BPKP panduan guru dirancang sedemikian rupa agar guru dapat mengajarkan setiap materi dengan baik. Pada BPKP panduan guru ini memuat beberapa informasi seperti pada Gambar 2 yang dapat membantu guru dalam mengajarkan materi.



Gambar 2. Komponen-komponen pada BPKP panduan guru

Dengan BPKP panduan guru ini, setiap pengajar dapat mengajarkan dengan mengikuti setiap petunjuk dan langkah-langkah yang sudah tercantum dalam buku tersebut. Jika mengacu pada 3 komponen AKM yang meliputi konten, proses kognitif, dan konteks seperti pada tabel 1, BPKP secara umum telah memuat ketiga

komponen tersebut. Komponen kognitif dapat dilihat pada bagian kesesuaian KD pada BPKP dengan indikator, komponen proses kognitif dapat dilihat pada bagian kedalaman BPKP, dan untuk komponen konteks akan dibahas pada bagian ini.

Dalam dokumen AKM, komponen konteks setidaknya dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi i) personal (berkaitan dengan kepentingan diri) ii) sosial-budaya (berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya, dan isu kemasyarakatan), dan iii) saintifik (berkaitan dengan isu, aktivitas, fakta ilmiah). Berkaitan dengan ketiga hal konteks tersebut, desain dari BPKP setidaknya dapat mengakomodirnya. BPKP ini disusun dengan tujuan untuk dapat secara khusus menjadi solusi atas permasalahan pendidikan yang ada di Papua terkait untuk meningkatkan taraf melek aksara dan berhitung yang menjadi salah satu indikator indeks pembangunan manusia selain dari indikator lama rata-rata waktu sekolah. Jika dilihat lebih jauh, desain dan penyusunan BPKP ini benar-benar disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya dan konteks masyarakat Papua. Penggunaan Bahasa Melayu-Papua yang kental pada BPKP ini diharapkan mampu membantu para siswa yang belum mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat memahami dan memaknai isi dalam buku tersebut. Selain itu, materi dan contoh-contoh gambar yang disajikan juga benar-benar diselaraskan dengan kondisi dan lingkungan hidup masyarakat Papua. Penggunaan Bahasa Melayu-Papua ini bukan tanpa alasan, selain karena sudah mendapatkan payung hukum oleh pemerintah melalui Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 2 tahun 2013, pasal 30 ayat 3, penggunaan Bahasa dalam BPKP ini diharapkan mampu menjadi jembatan bagi siswa untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan pribadinya dari tahap paling sederhana yaitu membaca, menulis, dan menghitung.

Dari hasil yang peneliti dapatkan, sejatinya komponen konteks pada AKM ini akan sangat kaya dan tentu dapat diterapkan untuk siswa-siswi Papua yang sudah mendapatkan pembelajaran jika diajarkan dengan menggunakan BPKP ini. Namun perlu diperhatikan, contoh-contoh soal AKM numerasi tingkat 1 yang terdapat pada laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/> cenderung lebih banyak menuntut siswa untuk mampu membaca dan memahami penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, perlu adanya adaptasi penggunaan Bahasa sesuai dengan konteks daerah akan menjadi solusi yang mungkin akan lebih menghasilkan informasi yang lebih baik.

Kesesuaian KD pada BPKP dengan indikator pada AKM Numerasi tingkat 1

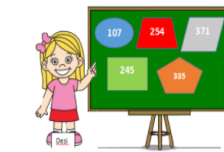
Pada laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/>, diberikan beberapa indikator dan contoh soal AKM numerasi tingkat 1 yaitu untuk kelas 1 dan kelas 2. Selanjutnya peneliti mencoba untuk mengkaji dan mendalami setiap indikator tersebut dan mencoba menyesuaikannya dengan KD yang terdapat pada BPKP matematika kelas 1 dan 2. Tabel 2. menunjukkan gambaran kesesuaian antara indikator pada AKM numerasi tingkat 1 dengan kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada BPKP bidang matematika kelas 1 dan kelas 2. Pada kesesuaian KD ini, peneliti mencoba melihat lebih dalam pada komponen konten AKM dengan KD yang termuat pada BPKP.

Tabel 2. Indikator AKM dan KD Pada BPKP

Materi	Topik	Indikator AKM Numerasi	KD pada BPKP
Bilangan	Representasi	1. memahami bilangan cacah (sampai tiga angka/ratusan)	Kelas 1: 3.1; Kelas 2: 3.1;
		2. memahami pecahan satuan sederhana	Kelas 2: 3.7
		3. mengenal garis bilangan dan mengetahui posisi bilangan cacah pada garis bilangan	Kelas 1: 3.1; Kelas 2: 3.1;
	Sifat Urutan	1. membandingkan dua bilangan cacah (sampai tiga angka/ratusan)	Kelas 1: 3.3; Kelas 2: 3.2;
	Operasi	1. menghitung hasil penjumlahan/pengurangan dua bilangan cacah (sampai tiga angka/ratusan)	Kelas 1: 3.4; Kelas 2: 3.3;
Geometri dan Pengukuran	Bangun Geometri	1. mengenal segiempat, segitiga, segi banyak, dan lingkaran	Kelas 1: 3.6; 3.7; Kelas 2: 3.10;
		2. mengenal balok dan kubus	
	Pengukuran	1. mengenal satuan baku untuk Panjang (cm, m), berat (gr, kg), waktu (detik, menit, jam), dan volume (liter).	Kelas 1: 3.8; 3.9; Kelas 2: 3.6; 3.8;
Aljabar	Persamaan dan pertidaksamaan	1. menyelesaikan persamaan sederhana dengan menggunakan operasi penjumlahan/pengurangan	Kelas 2: 3.3;
	Relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan)	1. mengenali pola gambar atau objek	Kelas 1: 3.5; Kelas 2: 3.11;

Jika ditinjau dari indikator dan aspek pada AKM numerasi untuk materi **Bilangan**, BPKP matematika telah memuat pada setiap indikator AKM numerasi yang ada. Sebagai salah satu contoh, Gambar 3 berikut menunjukkan perbandingan antara contoh soal yang ada pada AKM numerasi dengan materi pada BPKP untuk indikator memahami bilangan cacah (sampai tiga angka/ratusan) pada topik representasi materi bilangan.

Perhatikan gambar kartu-kartu berisi bilangan di bawah ini!

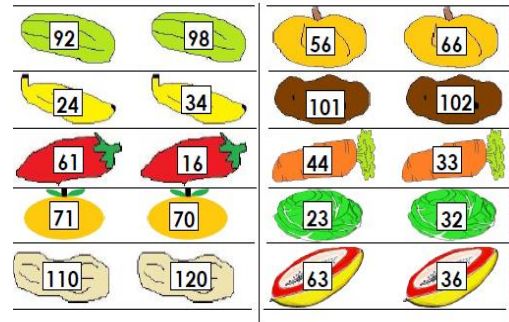


Desi ingin mengambil beberapa kartu bilangan yang nilai angka satuannya lebih kecil dari 5. Kartu-kartu apa saja yang dapat diambil oleh Desi?

☐	
☐	
☐	
☐	
☐	

a)

3. Wamai angka yang lebih besar.



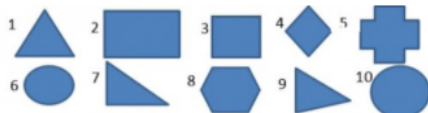
b)

Gambar 3. a) contoh soal pada AKM, b) contoh soal pada BPKP Bilangan

Gambar 3 a) merupakan salah satu contoh soal AKM numerasi tingkat 1 yang berkaitan dengan materi bilangan untuk memahami suatu bilangan cacah. Dalam soal AKM tersebut siswa diminta untuk dapat menentukan bilangan yang memiliki nilai satuan lebih kecil dari 5, tentu hal ini berarti berkaitan erat dengan pemahaman siswa mengenai konsep nilai tempat. Hal ini ternyata sejalan dengan apa yang diajarkan dalam BPKP, pada gambar xx b) adalah salah satu contoh latihan soal yang memuat kompetensi tersebut.

Pada materi **Geometri dan Pengukuran**, juga dapat dilihat salah satunya pada topik bangun geometri untuk mengenal segitiga, segi empat, segi banyak, dan lingkaran. Gambar 4 a) dan b) menunjukkan bahwa kompetensi yang diujikan pada AKM termuat juga dalam BPKP tepatnya pada pembelajaran kelas 1 pada aktivitas pembelajaran 143B.

Perhatikan gambar-gambar di bawah ini!



Manakah pernyataan yang sesuai dengan gambar diatas?

☐	Bangun persegi panjang ditunjukkan nomor 1, 4, dan 6
☐	Bangun persegi ditunjukkan nomor 4, 5, dan 8
☐	Bangun segitiga ditunjukkan oleh nomor 1, 7, dan 9
☐	Bangun segi banyak ditunjukkan oleh nomor 3, 4, dan 6
☐	Bangun segi empat ditunjukkan oleh nomor 2, 3, dan 4

a)

III. Lihat gambar lalu hitung.



segi empat ada segi tiga ada lingkaran ada

IV. Lihat bentuk. Kasih lingkaran nama bentuk yang benar.

	segi tiga	lingkaran	segi empat
	segi tiga	lingkaran	segi empat
	segi tiga	lingkaran	segi empat
	segi tiga	lingkaran	segi empat



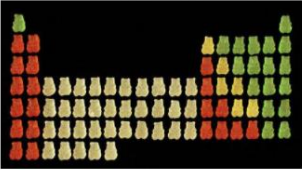
b)

Gambar 4. a) contoh soal pada AKM, b) contoh soal pada BPKP Geometri dan pengukuran

Pada gambar 5a) yang merupakan contoh soal aljabar pada AKM ternyata juga sudah termuat dalam BPKP seperti pada gambar 5 b). Kemampuan siswa untuk

dapat menyelesaikan persamaan sederhana dengan menggunakan operasi pengurangan/penjumlahan yang diujikan pada AKM numerasi tingkat 1 sudah diajarkan juga pada pembelajaran menggunakan BPKP bidang matematika kelas 2.

Gambar di bawah ini menunjukkan susunan permen jeli berbentuk boneka.



Pada gambar terdapat permen jeli warna merah, hijau, kuning, dan putih. Budi mempunyai permen seperti pada gambar di atas. Ia memberikan 15 permen warna putih pada teman-temannya. Pernyataan berikut yang benar adalah ...

A Banyak permen merah sama dengan banyaknya permen putih yang tersisa
 B Banyak permen merah sama dengan banyaknya permen putih yang tersisa + permen kuning
 C Banyak permen putih yang tersisa sama dengan banyaknya permen merah + permen kuning
 D Banyak permen putih yang tersisa sama dengan banyaknya permen hijau + permen kuning

a)

3. Kerja kurang-kurang. Baca soal baik-baik.

Sepi ada 38 kelereng. Sepi kasih 9 kelereng ke Rani. Berapa sisa kelereng Sepi?

Mama ada 25 ubi. Mama kasih 6 ubi ke tete. Berapa sisa ubi mama?

Meri ada 24 jeruk. Meri kasih 6 jeruk ke adik. Berapa sisa jeruk Meri?

b)

Gambar 5. a) contoh soal pada AKM, b) contoh soal pada BPKP Aljabar

Dari pemaparan di atas, gambar 3, 4, dan 5, merupakan beberapa contoh kesesuaian antara BPKP bidang matematika kelas 1 dan 2 dengan indikator kompetensi yang hendak diukur dalam AKM numerasi tingkat 1 yaitu untuk kelas 1 dan 2. Selain contoh yang disebutkan di atas, kesesuaian pada indikator yang lain juga dapat dilihat kesesuaian antara soal-soal yang diberikan AKM (yang terdapat pada laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/>) dengan BPKP bidang matematika kelas 1 dan 2. Melihat dari hal tersebut, peneliti melihat bahwa relevansi atau kesesuaian antara BPKP bidang matematika dengan AKM numerasi cukup sesuai, hal ini dapat ditunjukkan dari adanya KD pada BPKP yang memuat indikator yang diujikan dalam AKM numerasi tingkat 1 dan juga adanya kesesuaian jenis-jenis soal yang ada pada AKM dengan BPKP.

Kedalaman dan Keakuratan BPKP dengan AKM Numerasi tingkat 1

Untuk mengetahui seberapa dalam BPKP relevan dan mendukung siswa-siswi Papua dalam mempersiapkan asesmen kompetensi minimum (AKM) numerasi tingkat 1, peneliti mencoba mengkaji dan menilai seberapa dalam soal-soal pada AKM yang diberikan pada laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/> dengan menghubungkan pada taksonomi kognitif Bloom yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai/mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Dennick, 2016), (Clabaugh, M.G., dkk, 2015).

Ditinjau dari komponen proses kognitif AKM pada tabel 1, setidaknya terdapat tiga hal kompetensi yang diukur yang meliputi i) pemahaman (memhami fakta, prosedur, dan alat matematika), ii) penerapan (menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin), dan iii) penalaran (bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah non rutin). Jika ditinjau dari taksonomi Bloom, ketiga kompetensi tersebut dapat dikategorikan pada tingkatan C2, C3, C4, dan C5. Selanjutnya, peneliti mencoba mengkaji kompetensi tersebut dilihat dari indikator AKM numerasi dan contoh-contoh soal yang diberikan, hasil dapat dilihat seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat kognitif AKM dan BPKP ditinjau dari Domain kognitif Bloom

Materi	Topik	Indikator AKM Numerasi	Domain kognitif Bloom
Bilangan	Representasi	1. memahami bilangan cacah (sampai tiga angka/ratusan)	C4
		2. memahami pecahan satuan sederhana	C5
		3. mengenal garis bilangan dan mengetahui posisi bilangan cacah pada garis bilangan	C4
	Sifat Urutan	1. membandingkan dua bilangan cacah (sampai tiga angka/ratusan)	C4
	Operasi	1. menghitung hasil penjumlahan/pengurangan dua bilangan cacah (sampai tiga angka/ratusan)	C5
Geometri dan Pengukuran	Bangun Geometri	1. mengenal segiempat, segitiga, segi banyak, dan lingkaran	C4
		2. mengenal balok dan kubus	C4
	Pengukuran	1. mengenal satuan baku untuk Panjang (cm, m), berat (gr, kg), waktu (detik, menit, jam), dan volume (liter).	C5
Aljabar	Persamaan dan pertidaksamaan	1. menyelesaikan persamaan sederhana dengan menggunakan operasi penjumlahan/pengurangan	C4
	Relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan)	1. mengenali pola gambar atau objek	C4

Dari tabel 3 di atas, penulis menemukan bahwa secara umum, soal-soal yang diberikan pada AKM numerasi (berdasarkan contoh soal pada laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/>) cenderung banyak menyasar pada tingkat kognitif C4 yaitu menganalisis. Jika dilihat pada kompetensi pada komponen AKM numerasi, hal ini berkaitan dengan kompetensi penalaran. Soal-soal yang diberikan, cenderung mengakomodir penalaran siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Buku Paket Kontekstual Papua Matematika kelas 1 dan 2 dengan asesmen kompetensi minimum (AKM) numerasi tingkat 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum terdapat kesesuaian antara BPKP bidang matematika kelas 1 dan 2 dengan AKM numerasi tingkat 1. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi dan kesesuaian KD pada BPKP dengan komponen penilaian AKM numerasi tingkat 1. Isi dan kompetensi dasar (KD) yang ada pada BPKP kelas 1 dan 2 menunjang program AKM numerasi yang akan dilaksanakan oleh pemerintah. Namun perlu diperhatikan bahwa mayoritas Bahasa yang digunakan dalam BPKP menggunakan Bahasa setempat, yang dalam hal ini perlu adanya adaptasi penggunaan Bahasa setempat pada soal-soal AKM yang akan diujikan.

Referensi

- Andiani, A, dkk. (2020). Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar, *Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80-90.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Inside the Black Box Raising Standards Through Classroom Assessment. *Phi Delta Kappan*, 80(2), 139–148.
- , (2011). Developing a theory of formative assessment. In J.Gardner (Ed.), *Assessment and learning* (2nd ed.). London, UK: Sage.
- Clabaugh, M.G., dkk. (1995). Bloom's Cognitive Domain Theory: A Basis for Developing Higher Levels of Critical Thinking Skills in Reconstructing a Professional Selling Course, *Journal of Marketing Education*, 17 (3), 25-34.
- Dennick, R. (2016). Constructivism: reflections on twenty five years teaching the constructivist approach in medical education. *International Journal of Medical Education*, 7(July), 200–205.<https://doi.org/10.5116/ijme.5763.de11>
- Devi, R, dkk. (2016). Buku Paket Kontekstual Papua Kelas 1 (Panduan Guru, Siswa, Tes). Papua: Yayasan Kristen Papua.
- , (2016). Buku Paket Kontekstual Papua Kelas 2 (Panduan Guru, Siswa, Tes). Papua: Yayasan Kristen Papua.
- Fajriatin, A. (2015). Analisis Buku Siswa Matematika Kurikulum 2013 Kelas IX Bab Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Konten pada Kriteria Bell, *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, 71-76.
- Giannantonio, C. M. (2010). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.). In *Organizational Research Methods* (Vol. 13, Issue 2).
- Hasanah, Y.M., dan Jabar, C.S.A. (2017). Evaluasi Program Wajib Belajar 12 Tahun Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 228-239.
- Hidayatulloh, M., Susila, I. W., dan Rijanto, T. (2020). 2013 Curriculum: Assessment of minimum competencies in freedom learning and education 4.0 context. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i7.2621>.
- Juhairiyah. (2017). Asesmen konten isi bidang studi. *Jurnal Pedagogik*, 4(1), 62–80.
- Kusumaryono, R. S. (2020). Merdeka Belajar. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Mendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. In *Pusat Asesmen*

Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- O’Keefe, L. (2013). A Framework for Textbook Analysis. *University of Bahrain: International Review of Contemporary Learning Research*, 1, 1-13.
- Pramesti, S.L.D.P. (2017). Analisis Materi dan Penyajian Buku Teks Matematika Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (δELTΔ)*, 5(1), 25-32.
- Ramda, H.A, dkk. (2018). Analisis Kesesuaian Standar Isi Buku Teks Matematika Kelas VIII dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 2(2), 162-169.
- Rokhim, A.D., dkk (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Suvey Lingkungan Belajar), *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61-71.
- Suryabrata, S. (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 tentang sistem pendidikan nasional, Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia (2003). http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wpcontent/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc.
- Wiliam, D. (2011). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 3–14. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.001>